

BAB III

RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH

Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah diawali dengan kondisi ekonomi makro nasional, sebagai gambaran umum untuk mengantarkan uraian situasi perekonomian DKI Jakarta tahun 2006 berikut karakteristiknya serta perkiraan perekonomian tahun 2007, dan sasaran tahun 2008 serta tantangan pokok tahun 2008. Bab ini juga membahas mengenai tantangan perekonomian Jakarta serta gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja perekonomian daerah.

A. Kondisi Ekonomi Makro Nasional

Kondisi ekonomi makro nasional tahun 2006 dan perkiraan tahun 2007 ditandai dengan :

Stabilitas ekonomi terjaga baik, tercermin dari stabilnya nilai tukar rupiah rata-rata Rp. 9.168 per USD dan terjaga rata-rata Rp. 9.100 per USD dalam empat bulan pertama tahun 2007. Menurunnya laju inflasi menjadi 6,6 persen dari 17,1 persen di tahun 2005 dan terjaga pada tingkat 6,3 persen pada bulan Februari 2007. Suku bunga acuan (BI rate) menurun menjadi 8,13 persen sejak bulan Februari 2007 dari 9,5 persen pada akhir tahun 2006, serta meningkatnya cadangan devisa menjadi USD 49,3 miliar pada bulan April 2007.

Stabilitas ekonomi yang didukung oleh permintaan eksternal yang kuat mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara bertahap menjadi 6,0 persen pada semester II tahun 2006 meskipun secara keseluruhan tahun 2006, ekonomi tumbuh 5,5 persen, sedikit melambat dari tahun 2005 (5,7 persen). Stabilitas yang terjaga dan didukung oleh ekspektasi yang semakin baik mendorong kinerja pasar modal yang ditandai dengan Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada akhir April 2007 mencapai 2.019,68.

Kemandirian ekonomi meningkat, ditandai dengan menurunnya rasio utang menjadi 40 persen terhadap PDB, lebih rendah dari tahun 2004 (56,1 persen), percepatan empat tahun dari jadwal pelunasan utang IMF, serta mengakhiri program Consultative Group on Indonesia (CGI).

Secara keseluruhan tahun 2007, perekonomian diperkirakan tumbuh lebih tinggi dengan stabilitas ekonomi yang tetap terjaga dan ketahanan ekonomi yang lebih baik. Laju inflasi pada tahun 2007 diperkirakan sekitar 6,5 persen dan sasaran pertumbuhan ekonomi sebesar 6,3 persen dapat dicapai.

B. Lingkungan Eksternal dan Internal Tahun 2008

Kondisi ekonomi tahun 2008 akan dipengaruhi oleh lingkungan eksternal sebagai berikut :

Perlambatan pertumbuhan perekonomian dunia yang diperkirakan tumbuh 4,8 persen, dibandingkan tahun 2007 (4,9 persen). Hal ini dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan di negara-negara berkembang hanya 7,0 persen, lebih rendah dari tahun 2007 (7,3 persen). Sementara perekonomian negara maju mengalami perbaikan dengan tumbuh 2,7 persen, lebih tinggi 2,6 persen tahun 2007. Namun volume perdagangan dunia diperkirakan meningkat 7,4 persen, lebih tinggi dari tahun 2007 (6,6 persen) yang ditandai dengan peningkatan harga komoditi manufaktur 1,0 persen; sedangkan harga komoditi primer non migas diperkirakan turun 9,3 persen.

Pasar minyak dunia diperkirakan membaik, akibat membaiknya kondisi geo-politik di Timur Tengah dan meningkatnya produksi minyak dunia diperkirakan akan menurunkan harga minyak dunia pada tahun 2008. Dalam tahun 2008, total permintaan minyak dunia diperkirakan sebesar 88,1 juta barel/hari dan pasokan minyak dunia sebesar 88,4 juta barel/hari (Energy Information Administration, Maret 2007). Resiko harga minyak yang tinggi tetap ada apabila terjadi gangguan dalam produksi minyak mentah dunia dan memburuknya kondisi geo-politik di Timur Tengah dengan permintaan tetap tinggi dari China, India dan negara Asia lainnya didorong oleh perekonomiannya yang tumbuh pesat.

Potensi ketidakstabilan moneter internasional tetap tinggi yang ditandai dengan kesenjangan global yang lebar dan likuiditas ekonomi yang besar. Kesenjangan global bersumber dari meningkatnya ketidakseimbangan perdagangan antara AS yang mengalami defisit neraca transaksi berjalan dengan negara-negara Asia dan pengeksport minyak yang mengalami surplus. Defisit transaksi berjalan AS diperkirakan meningkat menjadi USD 870 miliar (6,0 persen PDB) pada tahun 2008, sedangkan emergency country

seperti China dan Jepang mengalami surplus yang semakin besar. Likuiditas ekonomi dunia dalam tahun 2008 diperkirakan tetap tinggi dan berpotensi mendorong pergerakan arus modal, terutama jangka pendek, yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan internasional.

Persaingan antar negara semakin meningkat. Perekonomian dunia yang semakin terintegrasi menuntut daya saing perekonomian nasional lebih tinggi. Perlambatan ekonomi pada kelompok negara-negara berkembang akan meningkatkan persaingan perdagangan dunia. Persaingan juga meningkat untuk menarik investasi asing terutama oleh negara-negara di kawasan Asia dalam upaya mendorong perekonomian.

Adapun lingkungan internal yang diperkirakan berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Stabilitas ekonomi yang terjaga baik sejak tahun 2006 akan memberi ruang yang lebih besar bagi pemerintah untuk mengkoordinasikan kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil, sehingga akan meningkatkan efektivitas kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas ekonomi, dan meningkatkan kemampuan ekonomi dalam memperluas lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah penduduk miskin. Selain itu upaya pemerintah untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi akan mendorong investasi dan industri manufaktur, serta meningkatkan daya saing ekspor nonmigas sebagai penggerak ekonomi. Serta yang tidak kalah penting yaitu rasa aman, kepercayaan masyarakat, termasuk dunia usaha yang meningkat akan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi.

C. Tantangan Pokok

Diperkirakan pembangunan ekonomi Indonesia ke depannya masih akan dihadapkan pada sejumlah tantangan akibat pengaruh dari dinamika internal maupun lingkungan eksternal yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Tantangan dimaksud perlu disikapi secara arif dan komprehensif serta dengan langkah-langkah yang lebih nyata dengan mempertimbangkan keberlangsungan pembangunan. Tantangan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, dengan mendorong peningkatan investasi yang masih lambat dan pertumbuhan sektor industri pengolahan yang masih lemah dalam taun 2006.
2. Mempercepat pengurangan pengangguran dan kemiskinan melalui percepatan pertumbuhan ekonomi dan kualitas pertumbuhan ekonomi.
3. Menjaga stabilitas ekonomi, dengan mengantisipasi potensi gejala moneter internasional yang terkait dengan melebarnya kesenjangan global, melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, menurunnya harga-harga komoditi nonmigas dunia, dan tingginya likuiditas ekonomi dunia dapat mempengaruhi ketidakseimbangan eksternal, ketahanan fiskal, dan stabilitas moneter di dalam negeri.

D. Kondisi Ekonomi Makro Provinsi DKI Jakarta

Kinerja perekonomian DKI Jakarta pada tahun 2006 dari sisi produksi/lapangan usaha menunjukkan indikasi yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi mencapai 5,90 persen dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai nilai Rp. 501,84 triliun (atas dasar harga berlaku) dengan sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor tersier (perdagangan dan jasa) sebesar 71,25 persen, kemudian sektor sekunder (industri pengolahan dan bangunan) dengan sumbangan sebesar 27 persen.

Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh 14,25 persen kemudian diikuti oleh sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran, yang masing-masing tumbuh 7,12 persen dan 6,60 persen. Adapun sektor jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tumbuh sebesar 5,42 persen dan 3,75 persen.

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga dan jkonsumsi pemerintah yang masing-masing tumbuh 8,19 persen dan 7,74 persen. Sementara itu, investasi (berupa pembentukan modal tetap bruto) tumbuh sebesar 7,74 persen serta ekspor sebesar 4,24 persen.

Perekonomian DKI Jakarta tahun 2007 diperkirakan tumbuh sebesar 6,61 persen dengan besaran PDRB atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 584,97 triliun dan besaran riilnya mencapai Rp. 333,36 triliun (harga konstan 2000). Pertumbuhan ekonomi yang dicapai ini harus didukung oleh stabilitas faktor-faktor non-ekonomi seperti sosial politik, ketentraman dan ketertiban. Dengan demikian harapan pemerintah selama ini bahwa tahun 2007 sebagai tahun ke dua tahap pematapan sosial-ekonomi DKI Jakarta dapat terwujud, sekaligus menjadi modal utama dalam meningkatkan perkembangan ekonomi Jakarta di tahun-tahun mendatang.

Laju inflasi DKI Jakarta pada tahun 2006 sebesar 6,03 persen sedikit lebih rendah dibandingkan angka nasional sebesar 6,60 persen. Hal ini disebabkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mampu menjaga stabilitas distribusi bahan pokok, sehingga gejolak harga relatif terkendali. Sementara pada tahun 2007, sampai dengan bulan Juni laju inflasi mencapai 2,47 persen dan pada akhir 2007 inflasi diperkirakan akan mencapai level 7,0 persen.

Pada tahun 2006 nilai ekspor yang melalui DKI Jakarta meningkat sebesar 10,58 persen dari nilai tahun sebelumnya atau mencapai 29,81 miliar Dollar Amerika. Hal ini disebabkan karena situasi perekonomian dunia yang relatif kondusif, relatif terkendalnya nilai tukar rupiah, serta membaiknya kondisi fiskal dan moneter di dalam negeri menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya perdagangan luar negeri khususnya berkaitan dengan nilai ekspor DKI Jakarta. Sementara nilai impor DKI Jakarta, pada tahun 2006, adalah sebesar 27,13 miliar USD atau meningkat 1,14 persen dari nilai tahun sebelumnya.

Jakarta tampaknya semakin atraktif bagi wisatawan mancanegara yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara. Pada tahun 2006 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,22 juta orang atau meningkat sebesar 4,07 persen dibandingkan keadaan tahun 2005. Untuk tahun 2007, sampai dengan Mei, jumlah wisatawan mancanegara yang tercatat telah mencapai 482.683 orang atau turun 0,47 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan demikian, sepanjang tahun 2007 diharapkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jakarta meningkat menjadi 1,57 juta orang. Peningkatan

jumlah kunjungan wisatawan ini tidak terpisahkan dari situasi perekonomian dunia yang semakin kondusif.

Perkembangan kondisi perekonomian Provinsi DKI Jakarta yang cukup baik tersebut masih memerlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Ini terindikasi dari belum optimalnya penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi. Pada tahun 2006 masih terdapat sekitar 14,31 persen angkatan kerja belum terserap oleh lapangan kerja yang tersedia. Sedangkan pada tahun 2007 diperkirakan terjadi penurunan angka pengangguran menjadi 12,33 persen.

E. Kemampuan Daerah Dalam Membiayai Investasi

Besaran nilai investasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan dinamika perekonomian daerah. Di samping untuk mendorong perekonomian daerah, peningkatan investasi juga diharapkan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja. Pada tahun 2006, investasi di DKI Jakarta yang dihitung dengan menggunakan komponen pembentukan modal atas dasar harga konstan 2000 menunjukkan besaran nilai sekitar 105,26 triliun rupiah. Bila dihitung dengan menggunakan harga berlaku nilainya mencapai 179,35 triliun rupiah.

Pada tahun 2007, pembentukan modal di Jakarta secara riil diharapkan akan mengalami peningkatan sebesar 14,33 persen, atau secara nominal berdasarkan harga konstan 2000 mencapai nilai sekitar 97,21 triliun, dan dengan harga tahun berjalan mencapai nilai sekitar 175,49 triliun rupiah.

Kebutuhan investasi tersebut dibiayai oleh pemerintah pusat, daerah dan masyarakat. Pada tahun 2005 peranan investasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar 5,56 persen dan pada tahun 2006 diperkirakan meningkat menjadi 5,50 persen terhadap total investasi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan kemampuan keuangan daerah mengalami sedikit peningkatan dalam peranannya menyumbang investasi. Sedangkan investasi swasta banyak memberikan perhatian kepada bidang jasa pengangkutan, gudang, komunikasi, konstruksi, hotel dan restoran, serta jasa lainnya.

Namun demikian pada waktu-waktu mendatang perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap faktor-faktor yang dapat memacu

arus investasi swasta ke Jakarta, diantaranya dengan meningkatkan penyediaan infrastruktur, menyehatkan iklim ketenagakerjaan, dan kepastian hukum serta senantiasa melakukan upaya peningkatan pelayanan perijinan.

Selain itu, sejalan dengan kebijakan belanja daerah tahun 2008 yang tertera dalam RKP 2008, pemerintah pusat menetapkan peningkatan kapasitas daerah dalam menggali potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Peningkatan Rasio PAD terhadap PDRB dapat menunjukkan kemampuan keuangan pemerintah daerah, karena PAD adalah indikator kemampuan daerah dalam menggali pendapatan yang berasal dari daerah.

Tabel II.1. Perbandingan PAD dan Pendapatan Daerah terhadap PDRB, Tahun 2005, 2006, dan 2007

Uraian	2005	2006	2007 *)
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB (Triliun Rupiah)	436,25	501,57	584,97
PAD (Triliun Rupiah)	7,60	7,80	??
Pendapatan Daerah (Triliun Rupiah)	13,48	14,32	??
Perbandingan PAD terhadap PDRB (%)	1,62	1,56	??
Perbandingan Penerimaan Daerah terhadap PDRB (%)	2,85	2,86	??

Sumber: Biro Keuangan dan BPS DKI Jakarta

Keterangan: *) Angka Proyeksi

Pada tahun 2006 rasio PAD terhadap PDRB sebesar 1,56 persen, relatif stabil bila dibandingkan rasio tahun 2005 yang sebesar 1,62 persen. Capaian ini mengindikasikan kemampuan pemerintah Provinsi dalam menjaga stabilitas penerimaan daerah.

F. Tantangan Pokok

Perekonomian Jakarta baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan eksternal dan internal. Sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dan pusat pemerintahan, perekonomian Jakarta sangat dipengaruhi oleh kebijakan perekonomian nasional. Selain itu, sebagai kota yang terbuka, perekonomian Jakarta juga dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika perekonomian internasional. Berdasarkan kondisi

tersebut, faktor eksternal yang diidentifikasi mempengaruhi perekonomian Jakarta pada tahun 2007-2009 adalah: Pertama, menguatnya globalisasi ekonomi dunia dan pembentukan zona ekonomi regional di beberapa negara: China, India, Vietnam, Thailand, dan di banyak negara lainnya; fenomena ini akan mengakibatkan kompetisi yang semakin ketat dalam hal menarik investasi, perdagangan dan pariwisata antar negara. Kedua, kurang ekspansifnya kebijakan fiskal dan moneter nasional, yang akan mempengaruhi aktivitas sektor riil. Ketiga, masih adanya distorsi perdagangan antar daerah dan trans-nasional; kegiatan ini sedikit banyak mempengaruhi kelancaran distribusi barang ke Jakarta dan pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi. Keempat, keterbatasan keuangan negara; kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan pembiayaan pembangunan daerah. Kelima, gejala megapolitan dalam kesatuan tata ruang; kondisi ini akan mempengaruhi keberlanjutan pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Sedangkan faktor internal yang diperkirakan akan mempengaruhi perekonomian Jakarta untuk tahun 2007-2009 adalah: Pertama, jumlah penduduk; kondisi ini di satu sisi merupakan potensi pasar barang dan jasa, namun di sisi lain merupakan beban pembangunan ekonomi bila tidak dikelola secara produktif. Migrasi yang masuk ke Jakarta masih didominasi oleh penduduk dengan karakteristik sosial-ekonomi yang rendah. Akibatnya dari tahun ke tahun beban penduduk Jakarta semakin berat. Kedua, infrastruktur kota; penyediaan sarana dan prasarana kota yang dilakukan selama ini sudah relatif baik, mempengaruhi tingkat efisiensi perekonomian. Ketiga, Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta; kebijakan bidang perekonomian belum memberikan dampak yang seimbang antara sektor formal dan informal. Keempat, iklim ketenteraman dan ketertiban yang kondusif; kondisi ini sangat mempengaruhi kelancaran usaha, aktivitas ekonomi dan kepariwisataan.

Berdasarkan Dokumen Rencana Strategis Daerah (Renstrada) 2002-2007, perekonomian Jakarta pada tahun 2007 masuk dalam tahapan III yaitu tahap pematapan (stabilization stage) ekonomi yang merupakan lanjutan dari tahap pemulihan (recovery stage) ekonomi. Pada tahun 2007-2009, Jakarta diperkirakan akan menghadapi beberapa tantangan pokok di bidang ekonomi yang akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi seperti: (1) Terbatasnya lapangan kerja yang berkualitas, jumlah penduduk

miskin yang masih cukup tinggi, dan mutu pelayanan publik masih rendah; (2) Kurang berkembangnya kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM); (3) Kondisi keamanan dan ketertiban serta prosedur perijinan yang masih belum kondusif untuk peningkatan iklim investasi; dan (4) Infrastruktur kota yang belum memadai.

Oleh karena itu, tantangan tersebut harus dapat diatasi secara tepat dan proporsional melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan hasil pembangunan ekonomi.
2. Perlunya memantapkan kembali kinerja perekonomian dan pemberdayaan masyarakat, walaupun perekonomian Jakarta telah menunjukkan hasil yang cukup baik, pertumbuhan dan perkembangan perekonomian yang telah berhasil dicapai, agar terus diikuti dengan upaya pemberdayaan masyarakat secara lebih memadai.
3. Perlunya meningkatkan pemberdayaan kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan perekonomian Jakarta, dan mampu memperbesar daya serapnya terhadap tenaga kerja.
4. Perlunya menciptakan iklim kondusif bagi perekonomian daerah, sebagai salah satu prasyarat terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan (terpercaya, memiliki kemudahan, dan efisien).
5. Perlunya menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban, dalam upaya menjaga kelancaran kegiatan ekonomi, transaksi bisnis, dan investasi.
6. Perlunya menyediakan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian daerah termasuk di dalamnya adalah peningkatan efisiensi distribusi barang dan jasa. Infrastruktur jalan raya perlu ditingkatkan baik volume maupun kualitasnya. Selain itu upaya memaksimalkan fungsi sarana dan prasarana perkotaan yang sudah ada, dengan meminimalisir pelanggaran penggunaan ruang publik oleh pedagang kaki lima dan angkutan umum.

G. Prospek Ekonomi Tahun 2007-2009

Fokus kebijakan ekonomi makro DKI Jakarta tahun 2007-2009 adalah pemantapan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja, mengurangi penduduk miskin, meningkatkan mutu pelayanan publik dan mengelola migrasi masuk.

Adanya situasi keterbatasan keuangan negara dalam pembiayaan pembangunan daerah berimplikasi luas terhadap perekonomian daerah. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dituntut mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

Berkaitan dengan kondisi yang digambarkan di atas maka usaha-usaha yang harus dilakukan dalam pemantapan ekonomi daerah yaitu: Pertama, menciptakan ketenteraman dan ketertiban sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh daerah. Kedua, menyederhanakan prosedur perijinan usaha. Ketiga, menyediakan infrastruktur kota untuk menunjang pertumbuhan dan distribusi ekonomi daerah. Keempat, menyempurnakan sistem pengupahan guna peningkatan produktivitas tenaga kerja, Kelima, pemberdayaan UMKM dan masyarakat miskin dengan meningkatkan koordinasi berbagai institusi melalui jaringan sistem keuangan mikro. Keenam, memperbaiki modal sosial khususnya etos kerja dalam rangka peningkatan produktivitas kerja. Ketujuh, efisiensi alokasi sumber daya dan dana dalam perekonomian daerah.

Berdasarkan kondisi riil perekonomian Jakarta tahun 2005 dan perkiraan tahun 2006, maka prospek perekonomian tahun 2007-2009 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan terus meningkat, yaitu tahun 2008 tumbuh 6,92 persen, dan tahun 2009 tumbuh 6,50 persen;
2. Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi tersebut, investasi yang dibutuhkan untuk tahun 2008 sebesar Rp. 199,83 triliun, dan tahun 2009 sebesar Rp. 227,72 triliun;
3. Dengan kondisi di atas, diharapkan jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2008 mencapai 3,91 juta orang dan pada akhir tahun 2009 mencapai 4,03 juta orang, sehingga tingkat pengangguran terbuka

pada periode yang sama diharapkan dapat ditekan menjadi 11,80 persen;

4. Dengan asumsi jumlah penduduk tahun 2008 sebesar 8,87 juta orang, persentase jumlah penduduk miskin ditargetkan turun hingga di bawah 4,9 persen.

Untuk mengetahui gambaran yang lebih detil mengenai kinerja ekonomi makro DKI Jakarta, kebutuhan investasi, kekuatan ekonomi sektoral, dan kecenderungan beberapa indikator sosial dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

**Tabel II.2. Matriks Indikator Makro Ekonomi Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2001-2009**

Deskripsi	Kondisi Awal						Proyeksi		
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
EKONOMI									
1. PDRB-Harga Berlaku (Triliun Rp.)	263,69	299,97	334,33	375,56	436,25	500,76	584,97	666,10	759,06
2. PDRB – Harga Konstan 2000 (Triliun Rp.)	238,67	250,33	263,62	278,52	295,27	312,69	333,36	356,42	379,58
3. Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,74	4,89	5,31	5,65	6,01	5,90	6,61	6,92	6,50
4. PDRB Per Kapita									
a. Dalam Jutaan Rupiah	31,12	35,32	39,03	43,49	50,15	57,17	66,40	75,10	85,00
b. Dalam US\$	2,992	3,934	4,597	4,673	5,185	5,913	7,064	7,905	8,947
5. Struktur Ekonomi (%)									
a. Pertanian & Pertambangan	0,68	0,53	0,43	0,46	0,53	0,59	0,56	0,56	0,57
b. Industri, Listrik & Air	28,36	27,68	27,09	28,02	27,20	28,15	27,32	27,34	27,28
c. Perdagangan & Jasa	70,96	71,78	72,48	71,52	72,27	72,28	72,12	72,10	72,15
6. Tingkat Inflasi (%)	11,62	9,08	5,78	5,87	16,06	6,03	7,0	6,5	7,0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
7. Kurs Rp Terhadap US\$	10.400	8.490	8.465	9.290	9.830	9.020	9.400	9.500	9.500
8. Jumlah Wisman (Juta Orang)	1,11	1,16	0,98	1,06	1,17	1,22	1,57	1,82	2,02
9. Total APBD (Trilyun Rp.)	9,27	10,92	11,56	12,26	13,48	17,99	20,00	24,00	28,00
10. Jumlah Penduduk Bekerja (Juta Orang)	3,42	3,27	3,38	3,497	3,57	3,53	3,81	3,91	4,03
INVESTASI									
1. Kebutuhan Pembentukan Modal (investasi) Total – Harga Berlaku (trilyun Rp)	76,07	84,41	96,75	127,15	140,86	153,84	175,49	199,83	227,72
2. Kebutuhan Pembentukan Modal (investasi) Total – Harga Konstan (trilyun	65,79	66,86	69,16	77,09	78,67	85,02	97,21	108,50	108,97

Deskripsi	Kondisi Awal						Proyeksi		
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Rp)									
3. ICOR	6,1	5,8	5,2	4,9	4,9	4,8	4,7	4,7	4,7
4. Kemampuan Investasi Pemda DKI Jakarta (Trilyun Rp)	2,44	3,25	5,55	6,47	6,60	7,45	8,55	9,65	10,60
5. Peranan Investasi Pemda DKI Jakarta Terhadap Investasi Total	4,27	6,58	6,69	5,19	5,29	5,56	5,50	5,49	4,42

**Tabel II.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DKI Jakarta Menurut
Sektor Tahun 2001-2009**

Deskripsi	Kondisi Awal						Proyeksi		
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. Pertanian	-2,79	-9,15	-15,71	-1,27	0,98	0,72	-0,1	-0,53	-0,32
2. Pertambangan	-1,01	-3,25	-14,08	-6,81	-7,24	1,87	1,98	2,2	1,80
3. Industri Pengolahan	3,91	4,59	5,05	5,74	5,07	4,82	4,84	5,35	4,75
4. Listrik, Gas & Air Bersih	7,10	6,44	5,70	5,66	6,95	4,99	6,47	6,92	6,83
5. Bangunan	2,29	3,54	4,04	4,42	5,89	7,12	5,42	5,73	5,45
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	5,52	7,26	6,60	6,96	7,89	6,59	8,26	8,51	8,02
7. Pengangkutan & Komunikasi	14,30	12,34	2,57	12,63	13,26	12,31	14,26	14,63	14,09
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,19	3,24	3,97	4,17	4,10	4,23	3,75	4,87	4,27
9. Jasa-jasa	4,09	3,72	5,24	4,65	5,06	5,42	5,98	6,56	6,33
LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI	4,73	4,89	5,31	5,65	6,01	5,90	6,61	6,92	6,50
LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI tanpa MIGAS	4,77	4,94	5,41	5,70	6,06	5,91	6,62	6,94	6,52

**Tabel II.4. Matrik Indikator Makro Sosial Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2001-2009**

Deskripsi	Kondisi Awal						Proyeksi		
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
SOSIAL									
1. Jumlah Penduduk (Juta Orang)	8,43	8,50	8,56	8,64	8,70	8,76	8,81	8,87	8,93
2. Jumlah Angkatan Kerja (Juta Orang)	3,89	3,74	3,82	4,10	4,18	4,12	4,35	4,44	4,57
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	11,32	14,80	14,86	14,70	14,35	13,32	12,33	11,90	11,80
4. Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Orang)	327,80	291,32	314,70	370,90		438,0	431,7	434,6	428,60
5. Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)	3,9	3,5	3,7	4,3		5,0	4,9	4,9	4,8
6. Angka Kelahiran Total (TFR) per Wanita	1,55	1,55	1,54	1,53	1,53	1,52	1,52	1,51	1,51
7. Angka Kematian Bayi (IMR)	21	19	18	17	16	16	15	14	14
8. Angka Harapan Hidup (e ₀)	72,37	72,79	73,15	73,53	74,00	74,13	74,37	74,58	74,64
9. Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	9,90	10,40	10,61	10,78	10,94	11,10	11,27	11,43	11,56
10. Angka Melek Huruf (%)	97,50	98,38	99,53	98,44	99,65	99,70	99,75	99,80	99,82
11. Angka Partisipasi Sekolah									
a. 7 - 12 Tahun	96,03	97,62	98,21	98,40	97,99	98,46	99,20	99,30	99,32
b. 13 - 15 Tahun	88,69	92,24	91,81	92,63	92,00	90,16	93,10	93,40	93,45
c. 16 - 18 Tahun	66,53	68,26	71,57	70,36	60,82	60,26	73,60	74,00	74,51